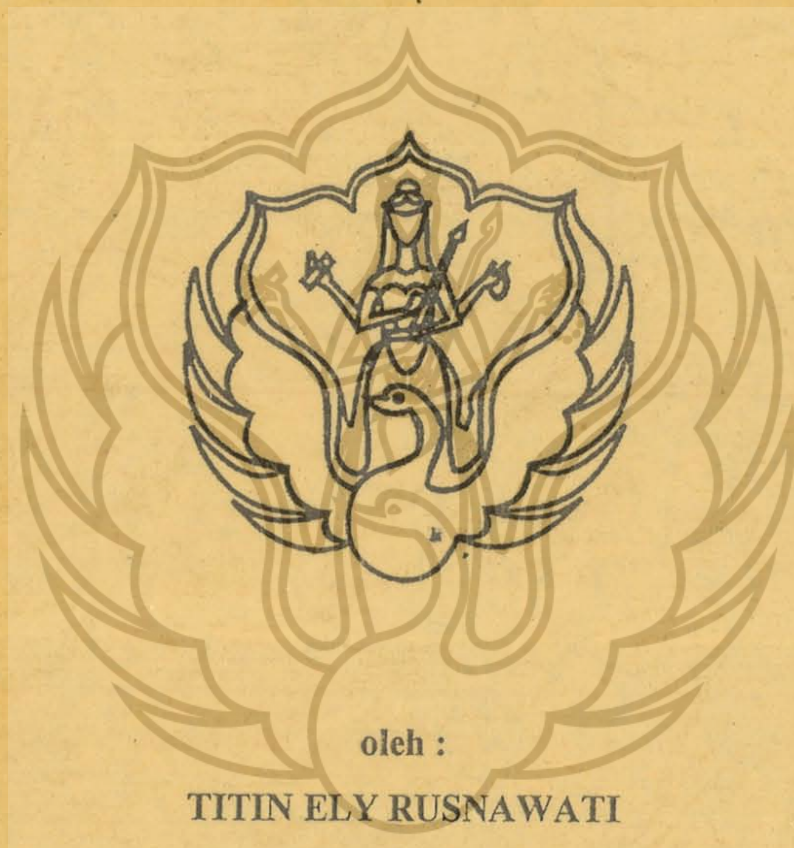


**UPAYA PELESTARIAN DOLALAK GAYA
KALIGESINGAN OLEH KELOMPOK
KESENIAN KRIDHA UTAMA
DI DESA SEREN KECAMATAN GEBANG
PURWOREJO.**



0311063011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

**UPAYA PELESTARIAN DOLALAK GAYA
KALIGESINGAN OLEH KELOMPOK
KESENIAN KRIDHA UTAMA
DI DESA SEREN KECAMATAN GEBANG
PURWOREJO**



oleh :

TITIN ELY RUSNAWATI

0311063011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

**UPAYA PELESTARIAN DOLALAK GAYA
KALIGESINGAN OLEH KELOMPOK
KESENIAN KRIDHA UTAMA
DI DESA SEREN KECAMATAN GEBANG
PURWOREJO**



oleh :

TITIN ELY RUSNAWATI

0311063011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2007/2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 3 Juli 2008



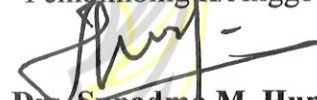
Dra. Sri Hastuti, M. Hum.
Ketua/Anggota



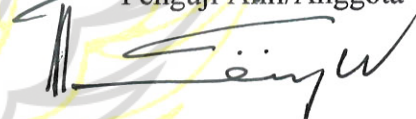
Y. Murdiyati, SST. M. Sn.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Tutik Winarti, M. Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Supadma M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.
NIP.130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 3 Juli 2008

Titin Ely Rusnawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sangat mendalam penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkanNya, sehingga skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Dolalak Gaya Kaligesingan oleh Kelompok Kesenian Kridha Utama di Desa Seren, Kecamatan Gebang Purworejo” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengungkapkan tentang aktivitas dan kegiatan dari kelompok kesenian Kridha Utama agar kesenian Dolalak gaya Kaligesingan terus ada dan keberadaanya tidak punah.

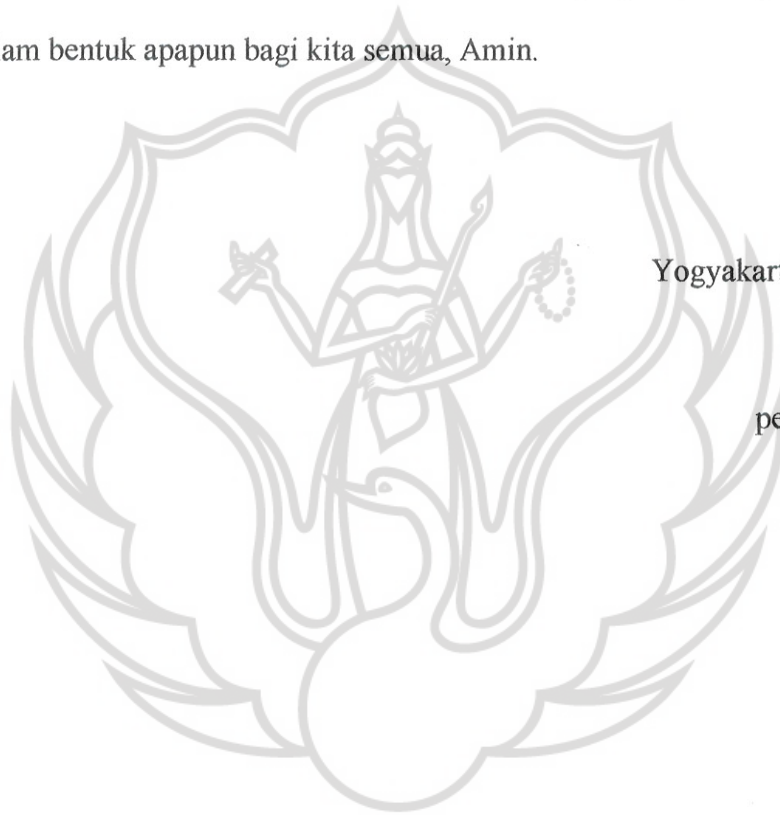
Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dorongan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang terdalam kepada yang terhormat :

1. Y. Murdiyati, M.Sn. Selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing sampai selesai skripsi ini terwujud.
2. Dra. Tutik Winarti M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi masukan, arahan yang sangat bermanfaat demi kelancaran penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terwujud.
3. Bapak Wardoyo, Bapak Trimo Jatmika selaku narasumber yang selalu memberikan informasi tentang kesenian Dolalak dan kelompok kesenian Kridha Utama.

4. Seluruh Dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi ilmu pengetahuan yang sangat berguna selama menempuh kuliah, sehingga menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Kedua orang tuaku tercinta (Sukardi dan Suprihatin) di Jember yang telah memberi semangat, material, maupun spiritual. Saya persembahkan kemenangan ini untuk kalian, saya sangat beruntung mempunyai orang tua sehebat kalian.
6. Bapak dan Ibu di Purworejo terima kasih atas segala bantuannya selama saya menyelesaikan skripsi ini.
7. Kekasih tercinta Mas Beta yang selalu memberi semangat hidup, dan dengan sabar menemani selama penelitian hingga skripsi ini selesai.
8. Adik-adikku Hery dan Dian di Jember, Beti dan Topan di Purworejo kalian harus semangat belajar, terima kasih atas dorongan semangatnya.
9. Keluarga besarku di Jember, Blitar yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Sahabatku Aning, Heni, Sasa sang pahlawan yang tak kenal lelah, Didis, Puput, Soni, teman-teman sanggar “Srawung Seni”, teman-teman seperjuangan skripsi: Yessy, Aji Genjot, Nunuk, Toet, Widyawati, Arta, semangat terus dalam meraih masa depan. Bapak dan Ibu kos Ngijo, penghuni kontrakan mbah Budi’s dan kos ayam potong terima kasih atas semua bantuannya.

Atas segala bantuan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini dengan segala kerendahan hati, kejujuran, dan keikhlasan semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa

penulisan skripsi ini jauh dari kriteria sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun guna pembenahan lebih lanjut dibutuhkan penulis dengan lapang dada. Apabila dalam skripsi ini terdapat kesalahan, kekeliruan dan kekurangan dengan segala ketulusan hati mohon maaf yang sedalam-dalamnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata penulis berdoa semoga Allah SWT. Senantiasa mencurahkan keagungannya bagi segala karya seni dalam bentuk apapun bagi kita semua, Amin.



Yogyakarta, 3 Juli 2008

penulis

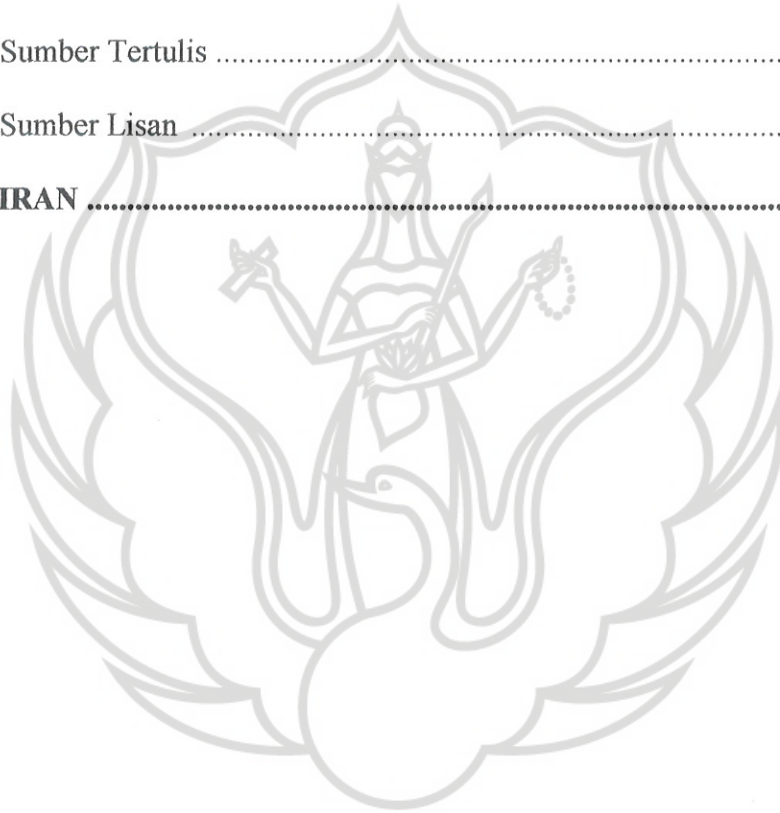
DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| HALAMAN RINGKASAN | xiii |
| BABI PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Metode Penelitian | 13 |
| BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN DOLALAK GAYA | |
| KALIGESINGAN DAN KELOMPOK KESENIAN | |
| KRIDHA UTAMA | 18 |
| A. Gambaran Umum Kesenian Dolalak Gaya Kaligesingan | 18 |
| 1. Awal Munculnya Kesenian Dolalak Gaya Kaligesingan . | 18 |
| 2. Bentuk Penyajian | 22 |
| a. Tema Tari | 22 |

| | |
|---|----|
| b. Unsur Sikap dan Gerak Kesenian Dolalak Gaya | |
| Kaligesingan | 23 |
| c. Kostum | 28 |
| d. Rias | 31 |
| e. Tempat dan Waktu Pementasan | 31 |
| f. Lagu-Lagu Yang Mengiringi dan Alat Musik Yang Digunakan Oleh Kesenian Dolalak Gaya Kaligesingan | 33 |
| g. Tata Cahaya | 34 |
| h. Pola Lantai | 35 |
| B. Gambaran Umum Kelompok Kesenian Kridha Utama | 37 |
| 1. Asal Usul Berdirinya Kelompok Kesenian Kridha Utama | 37 |
| 2. Struktur Organisasi | 43 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III UPAYA DAN HASIL KELOMPOK KESENIAN KRIDHA UTAMA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN DOLALAK GAYA KALIGESINGAN | 47 |
| A. Upaya Pelestarian Kelompok Kesenian Kridha Utama | 47 |
| 1. Pengembangan Bentuk | 50 |
| a. Penambahan Instrumen musik | 50 |
| b. Penambahan Lagu-lagu Campursari | 52 |
| c. Perpendekan Waktu | 55 |
| 2. Pelatihan Tari | 57 |
| a. Perekrutan Anggota Baru | 64 |
| b. Sosialisasi | 67 |

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| 1) Pendokumentasian Pementasan | 68 |
| 2) Pembagian CD Gratis | 69 |
| 3) Pembiayaan | 72 |
| B. Hasil Upaya Pelestarian | 75 |
| BAB IV KESIMPULAN | 79 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 80 |
| A. Sumber Tertulis | 80 |
| B. Sumber Lisan | 81 |
| LAMPIRAN | 82 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Kostum penari Dolalak gaya Kaligesingan | 30 |
| Gambar 2. Pola lantai jalan-jalan keras, jalan-jalan halus dan ambil kain dari awal sampai akhir | 35 |
| Gambar 3. Pola lantai ikan cucut bagian awal | 36 |
| Gambar 4. Pola lantai tari ikan cucut bagian kedua | 36 |
| Gambar 5. Pola lantai tari ikan cucut bagian ketiga | 36 |
| Gambar 6. Pola lantai tari ikan cucut bagian keempat | 37 |
| Gambar 7. Pola lantai tari ikan cucut bagian terakhir | 37 |
| Gambar 8. Pelatih Kelompok Kesenian Wardoyo Pose Siak | 83 |
| Gambar 9. Latihan Peneliti Bersama Narasumber | 84 |
| Gambar 10. Adegan Penari yang Kesurupan Waktu Pentas di PPPGK 12 Agustus 2007 | 84 |
| Gambar 11. Adegan Proses Kesurupan Waktu Pentas di PPPGK 12 Agustus 2007 | 85 |
| Gambar 12. Pose Jalan Megol Waktu Pentas di PPPGK Yogyakarta 12 Agustus 2007 | 85 |
| Gambar 13. Wawancara Dengan Bapak Sudarman di Purworejo 13 Januari 2008 | 86 |
| Gambar 14. Wawancara Dengan Bapak Sudarman di Purworejo 12 Januari 2008 | 86 |
| Gambar 15. Anak Didik Kelompok Kesenian Kridha Utama | 87 |

| | |
|--|----|
| Gambar 16. Proses Pelatihan Tari | 87 |
| Gambar 17. Lokasi Latihan Kelompok Kesenian Kridha Utama | 88 |
| Gambar 18. Alat Musik Rebana | 88 |
| Gambar 19. Bedug Yang Digunakan Dalam Kesenian Dolalak | 89 |
| Gambar 20. Pentas Kelompok Kesenian Kridha Utama | 90 |
| Gambar 21. Pemusik Rebana Kelompok Kesenian Kridha Utama | 90 |
| Gambar 22. Penari Yang Kesurupan Selalu Mengenakan Kacamata Hitam | 91 |
| Gambar 23. Pawang Memberikan Bunga Setaman Kepada Penari Yang Kesurupan | 91 |
| Gambar 24. Kostum Penari Dolalak Gaya Kaligesingan | 92 |
| Gambar 25. Rias Kesenian Dolalak Gaya Kaligesingan | 92 |
| Gambar 26. Pemusik Kendang | 93 |
| Gambar 27. Kostum Dolalak Gaya Mlaranan | 93 |

RINGKASAN

UPAYA PELESTARIAN DOLALAK GAYA KALIGESINGAN OLEH KELOMPOK KESENIAN KRIDHA UTAMA DI DESA SEREN KECAMATAN GEBANG PURWOREJO

**Oleh :
Titin Ely Rusnawati
0311063011**

Kabupaten Purworejo memiliki kesenian Dolalak yang ada sejak jaman nenek moyang mereka. Kesenian yang Dolalak terbagi menjadi dua gaya yaitu kesenian Dolalak gaya Kaligesingan dan kesenian Dolalak gaya Mlaranan. Kesenian Dolalak gaya Kaligesingan tumbuh lebih awal dan kesenian ini mencerminkan kepribadian masyarakat Purworejo yang memegang teguh nilai-nilai agama. Dalam kehidupan Masyarakat kesenian Dolalak gaya Mlaranan cenderung disukai oleh masyarakat dibandingkan dengan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penonton yang datang untuk menikmati kesenian ini dan seringnya kesenian ini tampil walaupun kesenian Dolalak gaya Mlaranan sudah mengalami perubahan dari acuan utama kesenian Dolalak. Dalam menanggapi masalah ini perlu adanya upaya untuk melestarikan kesenian yang masih berpegang teguh pada acuan kesenian Dolalak agar kesenian ini tetap memiliki ciri khasnya. Saat ini kelompok kesenian Kridha Utama berusaha melestarikan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan agar tetap hidup di masyarakat.

Untuk membantu mengupas permasalahan penelitian, buku karangan Oka A. Yoeti yang membahas tentang pelestarian budaya digunakan dalam menganalisis permasalahan. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang berbagai cara yang dilakukan untuk melestarikan kesenian yang nyaris punah. Cara-cara yang digunakan adalah memugar kesenian tersebut, melakukan sosialisasi dengan masyarakat, mengembangkan bentuknya dan melakukan pelatihan atau pembinaan tari.

Kelompok kesenian Kridha Utama melakukan berbagai cara untuk melestarikan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan. Berbagai cara yang dilakukan antara lain berupa pelatihan, sosialisasi kepada masyarakat, dan pembinaan. Dari tiga cara yang dilakukan maka lambat laun kesenian Dolalak gaya Kaligesingan mulai disukai kembali oleh masyarakat sehingga kesenian ini dapat terhindar dari kepunahan. Walaupun hasil yang nampak belum semuanya berhasil, tetapi mulai ada perubahan dari sebelum adanya upaya dan sesudah dilakukan upaya pelestarian oleh kelompok kesenian Kridha Utama.

Kata kunci : Pelestarian - Dolalak - Kaligesing

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat adalah seni yang muncul dari kebiasaan dan tradisi dalam masyarakat yang secara turun-temurun tumbuh dalam masyarakat sebagai warisan nenek moyang dan hingga sekarang masih tetap dilakukan. Kesenian ini akan tumbuh dan berkembang sehingga tetap ada dalam kehidupan masyarakat. Hal itu disebabkan karena bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari kehidupan atau pandangan masyarakat pendukungnya.¹ Biasanya masyarakat setempat menganggap kesenian itu sebagai kesenian asli daerah tersebut. Salah satu kesenian rakyat yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah kesenian Dolalak di Desa Seren Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.

Dolalak adalah salah satu kesenian yang tumbuh di Purworejo, kesenian ini tergolong dalam genre *Salawatan*. Menurut narasumber Wardoyo, munculnya kesenian ini terinspirasi dari kebiasaan prajurit Kolonial Belanda yang melepaskan rasa penat dengan menari berdansa berpasangan-pasangan dan melagukan nada *do-la-la*. Dari intonasi tersebut maka tari itu disebut Dolalak atau orang Jawa sering menyebutnya *Ndolalak*.² Kesenian Dolalak adalah kesenian yang ditarikan oleh beberapa penari wanita dengan

¹ Umar kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p.39

² Wawancara dengan Wardoyo, selaku pelatih dalam kelompok Kridha Utama pada tanggal 1 September 2007. Diiijinkan untuk dikutip.

berpasangan. Kesenian Dolalak yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Purworejo memiliki dua gaya yakni Dolalak gaya Kaligesingan dan Dolalak gaya Mlaranan. Nama gaya tersebut diambil dari asal kesenian tersebut berkembang yakni Kecamatan Kaligesing dan Kecamatan Mlaran. Gaya Kaligesingan sebagai objek penelitian ini adalah gaya yang muncul lebih awal daripada gaya Mlaranan.

Semula kesenian ini ditarikan oleh beberapa penari pria dengan kostum keprajuritan, yaitu pada awal kemunculan kesenian ini. Seiring perubahan zaman penarinya banyak dari kaum wanita, berusia remaja, kostum yang digunakan sama dengan kostum yang dikenakan oleh penari pria, bertema keprajuritan dan diberi sentuhan pemanis, sehingga lebih cocok digunakan oleh penari wanita dan enak dinikmati oleh penonton. Perubahan itu disebabkan oleh penari pria kurang mendapat dukungan dan kurang menarik minat penonton. Jadi baik Dolalak gaya Kaligesingan ataupun gaya Mlaranan semua penarinya adalah wanita.

Pada awal tahun 1995 kesenian Dolalak menjadi primadona hal ini bisa dilihat hampir di setiap hajatan dan acara-acara tertentu misalnya pernikahan, khitanan, pasti menampilkan kesenian Dolalak sebagai hiburan. Gaya Kaligesingan biasanya lebih sering hadir dalam acara-acara tersebut karena mereka sangat bangga dengan kesenian yang dimiliki oleh daerahnya yang sudah mampu pentas di tingkat nasional.

Sekitar tahun 2002 minat dan rasa memiliki kesenian tradisional dari masyarakat telah berubah membuat kesenian Dolalak harus bersaing untuk

dapat terus dinikmati dan digemari oleh masyarakat. Berbagai macam kesenian modern yang hadir dan mengandung unsur kebudayaan Barat lebih cepat mendapat perhatian dari masyarakat khususnya remaja.

Pada zaman yang semakin modern banyak warna musik yang tumbuh di lingkungan masyarakat diantaranya musik dangdut, jazz, rock, pop, dangdut koplo dan campursari. Dari munculnya berbagai macam hiburan itu, kesenian Dolalak gaya Kaligesingan mulai surut karena masyarakat lebih menyukai kesenian Dolalak gaya Mlaranan yang sudah dimodifikasi baik dari segi musik maupun dari segi goyangan yang bernuansa dangdut yang musiknya sangat akrab dengan telinga masyarakat. Selain itu pola pemikiran yang semakin cepat merubah pola hidup masyarakat yang awalnya menyukai kesenian dengan musik yang hanya dimainkan oleh beberapa alat musik, kini lebih menyukai kesenian dengan modifikasi musik yang meriah dan dianggap memberikan sajian hiburan yang menarik.

Ditinjau dari segi motif gerakannya, gaya Kaligesingan mempunyai gerak lebih sederhana bila dibandingkan dengan gaya Mlaranan. Dalam satu lagu gaya Kaligesingan hanya menggunakan 4-6 motif gerak yang dilakukan berulang-ulang. Gerak Dolalak gaya Mlaranan sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga ragam gerak yang dimilikinya lebih kaya, memiliki gerak yang bervariasi sehingga tidak terlalu monoton untuk dinikmati.

Pada saat kesurupan, gerak penari sudah mulai berbeda dengan gerak penari lainnya. Gerak yang dilakukan terkadang improvisasi dari penari itu

sendiri, yaitu menggerakkan seluruh anggota badan sesuai dengan musik yang dimainkan oleh pemusik.

Pada dasarnya kostum yang digunakan oleh penari Dolalak gaya Kaligesingan dan Mlaranan hampir sama yaitu baju hitam lengan panjang dengan hiasan payet dan pangkat (terbuat dari benang sulam berwarna kuning yang diikat menjadi satu dan diletakkan pada pundak kanan dan kiri), topi pet, celana panji warna hitam, kaos kaki panjang warna merah atau kuning dan putih, serta sampur, yang membedakan adalah celana yang dikenakan oleh penari. Dolalak gaya Kaligesingan lebih sopan karena menggunakan celana panji yang berusaha menutup aurat yaitu sampai di bawah lutut, sedangkan celana yang digunakan oleh penari Dolalak Mlaranan pendek di atas lutut.

Pada aspek iringan, gaya Kaligesingan lebih sederhana dan tempo musiknya lebih lambat dibandingkan dengan iringan musik kesenian Dolalak gaya Mlaranan. Instrumen yang biasanya digunakan oleh gaya Kaligesingan untuk mengiringi adalah bedug, terbang atau rebana, kendang, kentongan dan ada instrument baru yaitu drum dan keyboard. Syair yang mengiringinya biasanya berisi syair-syair tentang pesan-pesan positif yang disampaikan kepada penonton yang menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Sedangkan Ndolalak gaya Mlaranan sudah banyak yang menggunakan campursari yang syairnya sangat berbeda dengan syair kesenian Dolalak, walaupun bahasa yang digunakan dalam campursari tersebut menggunakan bahasa Jawa.

Melalui uraian diatas maka sudah nampak jelas gambaran tentang perbedaan dari dua gaya Kaligesingan dan gaya Mlaranan. Dari beberapa

perbedaan diatas nampak Dolalak gaya Mlaranan memiliki beberapa kelebihan dari musik dan lagu, sehingga lebih menarik dibandingkan dengan Dolalak gaya Kaligesingan. Zaman yang semakin modern dan canggih dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang kesenian. Oleh karena itu masyarakat lebih tertarik dengan Dolalak gaya Mlaranan karena sudah terkesan baru dengan lagu-lagu campursari dan dangdut walaupun pesan-pesan yang disampaikan melalui syair sudah banyak yang tidak digunakan. Hal ini dikarenakan kesenian Dolalak gaya Mlaranan sudah menggunakan alat musik yang terkesan lebih elegan.

Kesenian Dolalak gaya Mlaranan yang penarinya menggunakan kostum yang menggoda para penonton khususnya kaum lelaki, musik campuran dangdut yang akrab dalam kehidupan masyarakat membuat Dolalak Mlaranan semakin mendapat perhatian dari masyarakat dibandingkan dengan Dolalak gaya Kaligesingan. Dari beberapa uraian di atas berbagai hal yang sangat mencolok inilah masyarakat tertantang untuk melestarikan gaya Kaligesingan yang cenderung tergeser keberadaan maupun peminatnya.

Menurut pendapat penonton yang kebanyakan adalah golongan pemuda kesenian Dolalak gaya Mlaranan lebih bagus dibandingkan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan. Jika kesenian Dolalak gaya Mlaranan dipentaskan, maka banyak pemuda yang datang untuk menikmati kesenian ini. Hal ini karena musik, lagu dan kostum yang dipakai oleh kesenian Mlaranan lebih menarik dan menggugah selera penonton untuk terus menikmati.

Kesenian Dolalak gaya Mlaranan dalam pementasannya sering terjadi perkelahian karena adanya kesalah pahaman antar penonton. Dengan menyaksikan tontonan tidak jarang penonton sudah dalam pengaruh minuman keras, sehingga mudah menimbulkan perkelahian antar penonton.³

Menurut kaum ulama dan kyai, kesenian Dolalak Kaligesingan lebih bagus dibandingkan kesenian Dolalak gaya Mlaranan karena kesenian ini tetap menjaga kesopanan dan lebih menutup aurat sehingga tidak mengundang hawa nafsu penonton. Selain itu, sangat jarang ada perkelahian antar penonton juga mendapat dukungan dari kaum ulama sehingga menyatakan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan lebih bagus dibandingkan kesenian Dolalak gaya Mlaranan. Pesan yang terdapat dalam kesenian Dolalak gaya Kaligesingan lebih banyak, karena dalam pementasannya masih lebih banyak menggunakan syair-syair asli.

Kesenian Dolalak gaya Kaligesingan yang merupakan peninggalan nenek moyang keberadaanya nyaris punah karena kurangnya peminat dan perhatian dari masyarakat. Menurut palatih kesenian ini menyatakan bahwa seharusnya kesenian yang merupakan peninggalan nenek moyang harus tetap dijaga agar tidak punah keberadaanya. Dolalak gaya Kaligesingan harus tetap dijaga agar tidak hilang dari daerah Purworejo karena kabupaten ini identik dengan kesenian Dolalak terutama Dolalak gaya Kaligesingan.

Kelompok kesenian Dolalak yang terdapat di Desa Seren kecamatan Gebang, yaitu kelompok kesenian Kridha Utama yang tetap melestarikan

³ Wawancara dengan Sudarman, 25 Oktober 2007. Diijinkan Untuk dikutip.

Dolalak gaya Kaligesingan. Kelompok kesenian ini didirikan pada tanggal 16 November 2002 dipimpin oleh Bapak Trimo Jatmiko. Kelompok ini memiliki rasa tanggung jawab untuk tetap melestarikan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan.

Dalam melestarikan suatu kesenian dibutuhkan peran serta masyarakat dan orang-orang yang terkait dengan kesenian sebagai penyangganya. Masyarakat berperan penuh agar kesenian yang terdapat dalam masyarakat tidak punah. Istilah melestarikan mencakup antara lain pengertian *memelihara*, *menjaga* dan *mempertahankan*, serta *membina* dan *mengembangkan*. Dengan demikian pelestarian berarti proses serta upaya-upaya aktif dan sadar bertujuan dari sekelompok masyarakat untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan suatu hal (benda-benda, aktivitas berpola, serta Ide. ide).⁴, hal tersebut akan berhasil jika ada peran dari masyarakat sebagai pelakunya. Menurut Peter L Berger teori peran adalah suatu pandangan manusia yang didasarkan pada eksistensinya di dalam masyarakat.⁵ Kelompok kesenian Dolalak Kridha Utama adalah salah satu wadah untuk melestarikan gaya Kaligesingan agar tidak punah keberadaannya. Tidak mudah dalam melestarikan gaya Kaligesingan ini karena ada beberapa hal yang terdapat dalam kesenian Dolalak gaya Mlaranan dan tidak terdapat dalam kesenian Dolalak gaya Kaligesingan, yang menyebabkan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat dibandingkan

⁴ <http://www.bapedalda-diy.go.id/fileopen.php?jenis=layanan&d=109>

⁵ Peter L Berger, 1985, *Humanisme Sosiologi*, Terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta, Inti Sarana Aksara, p.134.

Dolalak gaya Mlaranan. Oleh karena itu kelompok kesenian Kridha Utama melakukan berbagai upaya agar masyarakat kembali menyenangi kesenian Dolalak gaya Kaligesingan untuk melestarikan kesenian tersebut.

Salah satu warga masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa perlu adanya tindakan untuk melestarikan dan menjaga agar kesenian Dolalak gaya Kaligesingan tidak punah. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kesenian yang benar-benar asli dari Kabupaten Purworejo, dan merupakan peninggalan dari nenek moyang.⁶

B. Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang menarik adalah: bagaimana upaya yang dilakukan kelompok kesenian Dolalak Kridha Utama di desa Seren, Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo dalam melestarikan gaya Kaligesingan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan mendeskripsikan upaya pelestarian kesenian Dolalak gaya Kaligesingan yang dilakukan oleh kelompok kesenian Kridha Utama di desa Seren Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk membantu menjawab permasalahan dengan melalui disiplin ilmu sosiologi karena dalam

⁶ wawancara dengan Sudarman, 25 oktober 2007 di desa Cangkreplor Purworejo. Diiijinkan untuk dikutip.

permasalahan yang ingin dibedah berhubungan dengan masyarakat, kebudayaan dan interaksinya dalam melestarikan kebudayaan yang dimilikinya. Dalam ilmu sosiologi ini juga banyak menjelaskan tentang hubungan masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan lingkungan, dan masyarakat dengan budayanya, hal ini sangat memberikan kontribusi kepada pembahasan penelitian ini karena sesuai dengan apa yang akan dibahas yakni upaya pelestarian suatu bentuk kesenian oleh kelompok kesenian yang tentunya akan melibatkan masyarakat sekitar kelompok kesenian tersebut. Dengan bantuan ilmu sosiologi tersebut maka penelitian ini akan mengungkapkan upaya masyarakat dalam melestarikan dan menjaga suatu kesenian yang mereka miliki agar tidak punah keberadaannya. Pelestarian ini tidak akan dapat terlaksana jika masyarakat tersebut tidak berinteraksi dengan masyarakat lainnya, maka pendekatan dengan ilmu sosiologi sangat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana kekompakan dalam suatu kelompok kesenian yang terdiri atas berbagai macam pola pikir, kehidupan ekonomi, pendidikan dalam melestarikan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan.

D. Tinjauan Pustaka

Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah karangan Oka A. Yoeti, buku ini menuliskan tentang masalah pariwisata budaya, gejala-gejala punahnya kesenian tradisional dan pembentukan seni wisata untuk wisatawan, mengembangkan dan membina seni tradisional, usaha-usaha pelestarian seni tradisional dan cara-cara yang harus dilakukan untuk

melestarikan kebudayaan tersebut. Dalam buku ini banyak dibahas tentang kegiatan pariwisata yang dapat menimbulkan masalah sosial dan budaya, hal ini terjadi karena dalam kegiatan pariwisata kebudayaan yang asli dipentaskan dalam rangka kunjungan wisatawan yang sebelumnya telah mengalami pengolahan yang secara tidak langsung dapat menghilangkan kekhasan kebudayaan tersebut. Mulai punahnya kesenian tradisional disebabkan oleh banyak masuknya kebudayaan asing yang tidak sejalan dengan kebudayaan yang dimiliki sehingga warga cenderung tertarik pada sesuatu hal yang baru karena masyarakat cenderung menyukai kebudayaan barat yang mereka anggap modern dan mulai meninggalkan kebudayaan asli yang dimiliki sejak nenek moyang. Hal ini semakin menghilangkan kekhasan kebudayaan yang kita miliki. Pada bab lain dalam buku ini juga ditekankan tentang usaha-usaha pelestarian seni tradisional dan caranya. Mengadakan pelatihan, menciptakan nuansa kesenian yang berbeda tetapi tidak merubah bentuk aslinya diharapkan dapat menjaga agar keseniannya tidak punah. Usaha-usaha dari masyarakat inilah yang nantinya akan membantu melestarikan kebudayaan yang nyaris punah. Isi dalam buku ini sangat membantu dalam pemecahan permasalahan karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Pelestarian kebudayaan yang nyaris punah itu harus dicanangkan karena masuknya kebudayaan asing sangat tidak menguntungkan bagi keberadaan seni tradisional. Usaha yang paling efektif untuk melestarikan kesenian itu adalah dengan menciptakan karya yang menarik dan tidak lepas dari sumber acuan dan tidak menghilangkan bentuk awalnya sehingga orang beranggapan kesenian itu masih ada. Penciptaan

karya yang baru tersebut harus lebih baik dari pada karya-karya yang telah ada sehingga masyarakat lebih tertarik dengan karya yang baru walaupun isi dan makna yang ada sama dengan karya yang sebelumnya yang dianggap kuno oleh masyarakat. Dari beberapa penjelasan isi buku tersebut sangat membantu ketika kita melihat permasalahan yang terdapat dalam masyarakat desa Seren, kecamatan Gebang kabupaten Purworejo dalam upayanya melestarikan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan.

Buku karangan Parsudi Suparlan yang berjudul *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya* pada halaman 161-185 tentang perbedaan kebudayaan dalam dua masyarakat yang ekologiannya memperlihatkan kesamaan. Maksud dari perbedaan kebudayaan yang tumbuh dalam ekologi yang memperlihatkan kesamaan adalah dalam satu daerah yang masyarakatnya sama tetapi memiliki kesenian yang berbeda penyajian maupun awal kemunculannya tetapi mempunyai kesamaan dari segi kostum, cerita dan tempat pementasan. Dalam buku ini isinya sangat membantu membahas permasalahan yang ingin dibedah yaitu mengenai bagaimana tumbuhnya seni Dolalak yang memiliki gaya Kaligesingan dan Dolalak gaya Mlaranan, karena tumbuhnya kesenian tersebut dalam satu daerah yang sama yaitu daerah Purworejo. Selain dalam satu daerah yang sama, yang lebih khusus yaitu lokasi kelompok kesenian Dolalak Kridha Utama yang menggunakan gaya Kaligesingan berada dekat dengan Dolalak Gaya Mlaranan.

Buku *Sosiologi Suatu Pengantar* karangan Soerjono Soekanto 1990, isi buku ini membahas tentang kehidupan manusia dalam melestarikan suatu

kelompok sosial. Buku ini sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan karena sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dihadapi yaitu kehidupan masyarakat di desa Seren dalam membentuk kelompok kesenian Dolalak Kridha Utama. Pada bab II buku ini banyak dijelaskan tentang proses sosial dan interaksi sosial., pada halaman 67-113 banyak dijelaskan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis mengenai hubungan perorangan dengan perorangan, perorangan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam buku ini juga banyak dijelaskan tentang perbedaan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat sekarang tentu berbeda dengan masyarakat generasi sebelumnya. Perbedaan persepsi tersebut sejalan dengan perkembangan jaman. Perkembangan jaman menyebabkan perubahan-perubahan, baik perubahan dalam bidang pengetahuan, bidang ekonomi, maupun perubahan dalam bidang kebudayaan yang dirasa sangat jelas titik perubahannya. Buku ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan keinginan masyarakat dan kebudayaan yang ingin dimiliki oleh masyarakat, selain itu juga membantu mengungkap tentang bagaimana masyarakat desa Seren, Gebang dalam menjalin kerja sama untuk melestarikan Dolalak gaya Kaligesingan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat tentang kesenian dikelompok kesenian mereka yaitu kelompok kesenian Dolalak Kridha Utama karena dalam kelompok ini terdapat beberapa golongan usia, dari usia anak-anak sampai usia dewasa.

Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* 1991, isi buku ini banyak membahas tentang pentingnya

mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisi agar tetap hidup di masyarakatnya sendiri serta dikenal secara luas. Buku ini sangat membantu penelitian karena buku ini memberikan penjelasan dan membantu menganalisis usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok kesenian Kridha Utama dalam pelestarian Dolalak gaya Kaligesingan. Hal ini dilakukan oleh kelompok kesenian Kridha Utama agar gaya Kaligesingan tetap hidup dalam masyarakat desa Seren dan wilayah Kabupaten Purworejo. Selain itu bisa dikenal oleh masyarakat luas, sehingga kesenian Dolalak gaya Kaligesingan keberadaannya tidak punah, karena adanya pembaharuan yang dilakukan oleh kelompok kesenian Kridha Utama kepada kesenian Dolalak gaya Kaligesingan maka masyarakat kembali mencintai kesenian ini, semakin banyak masyarakat yang mencintai kesenian ini sehingga beramai-ramai menjaga agar gaya Kaligesingan tidak hilang dari masyarakat dan keberadaannya tidak punah.

E. Metode penelitian

Metode yaitu cara yang dipergunakan untuk megupas masalah dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan adalah metode yang bersifat deskriptif analisis, yaitu mencatat dan membahas data tentang objek yang diteliti, kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan dan menganalisis data-data yang terkumpul yang berkaitan dengan kesenian tersebut serta memberikan alasan

secara sistematis mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti sehingga dapat dibuat analisis keadaan sebagaimana adanya. Tahap yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai macam cara di antaranya studi pustaka, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang didapat dari buku baik yang berkaitan langsung maupun yang menggiring pokok bahasan permasalahan objek penelitian tentang pelestarian kesenian. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan ISI .

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana upaya yang dilakukan oleh kelompok kesenian ini dalam melestarikan gaya Kaligesingan. Selain itu peneliti juga pernah ikut terlibat langsung dalam pementasan sehingga dapat melihat secara langsung animo masyarakat tentang kesenian Dolalak gaya Kaligesingan. Selain itu pengamatan langsung terhadap kesenian Dolalak gaya Mlaranan juga dilakukan agar sumber yang diperoleh semakin menguatkan data yang dapat dengan jelas membedakan antara kesenian Dolalak gaya Kaligesingan dan Dolalak gaya Mlaranan.

c. Wawancara

Guna memperoleh data tentang pelestarian kesenian Dolalak gaya Kaligesingan, maka dilakukan wawancara dengan Ketua Kelompok Kesenian dolalak Kridha Utama, pelatih, anggota, dan penari sebagai narasumber, diolakukan secara terencana. Perencanaan pertanyaan dilakukan agar dalam tanya jawab dengan narasumber dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan. Selain wawancara dengan pelatih kesenian, dilakukan juga wawancara dengan masyarakat sekitar kelompok kesenian Kridha Utama selaku penikmat kesenian Dolalak.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian dilakukan untuk memperkuat bukti dalam penelitian ini, maka pendokumentasian dilakukan pada saat latihan kelompok kesenian Kridha Utama yaitu latihan narasumber dan penari, kostum, pementasan, tempat latihan. Untuk melengkapi laporan tugas akhir ini berupa foto, kaset tape, dan video. Hasil dari dokumentasi akan dianalisis agar mendapat kesimpulan tentang bentuk pertunjukannya.

2. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari wawancara, dokumentasi, observasi lapangan dan studi pustaka dianalisis dan dikaji sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data yang telah diperoleh diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Hasil

analisis tersebut diwujudkan dalam kerangka penulisan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian

3. Penulisan

Sebagai langkah terakhir yang ditempuh dalam penelitian adalah penyusunan dengan sistematika sesuai dengan urutan berikut :

BAB I : Pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Umum Kesenian Dolalak Gaya Kaligesingan dan Kelompok Kesenian Kridha Utama, pada bab ini dibahas tentang apa yang dimaksud dengan kesenian Dolalak gaya Kaligesingan dan bagaimana sejarah kesenian ini, bagaimana skema jalur perkembangannya, dan syair asli yang digunakan oleh kesenian gaya Kaligesingan. Selain itu dalam bab ini juga akan dibahas secara tuntas tentang profil, struktur organisasi, lokasi, dan jumlah anggota serta dana untuk menghidupi kelompok kesenian Dolalak Kridha Utama.

BAB III : Analisis Upaya Pelestarian Dolalak Gaya Kaligesingan oleh Kelompok Kesenian Kridha Utama. Pada bab ini mengkaji upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh kelompok kesenian Kridha Utama dalam melestarikan Dolalak gaya Kaligesingan.

BAB IV : Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil analisis. Dalam bab ini juga akan dipaparkan tentang kesimpulan kelompok kesenian ini dalam melestarikan Dolalak gaya Kaligesingan.

